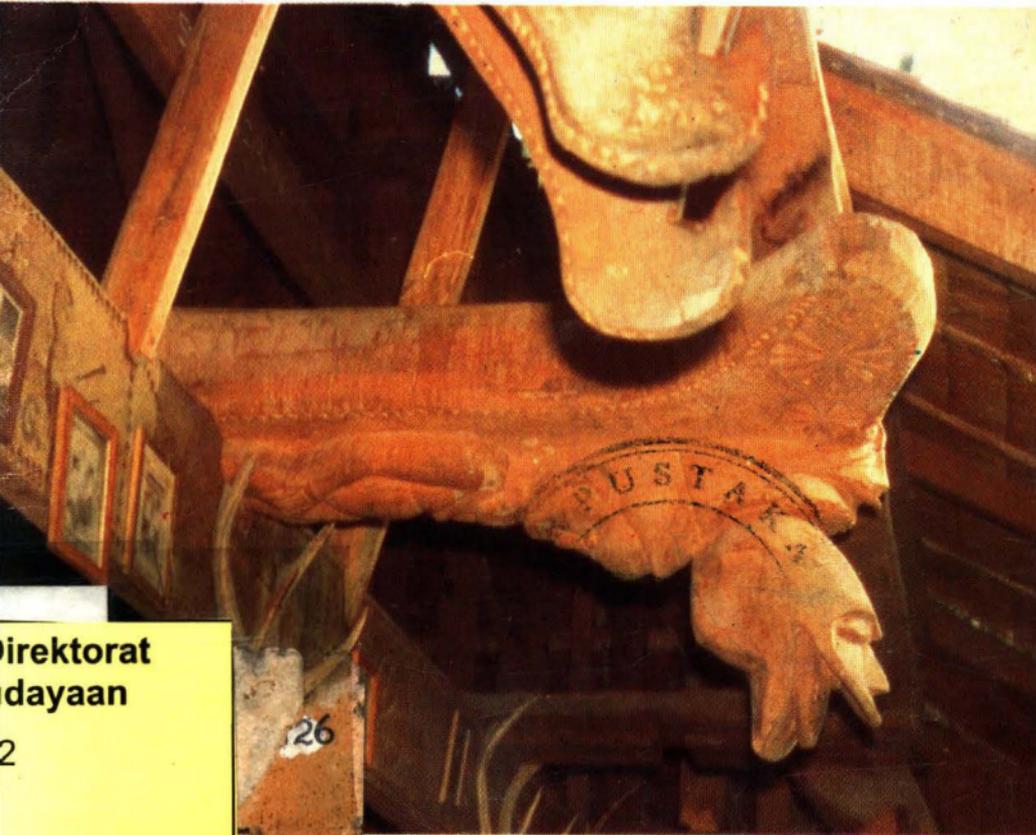




Arsitektur

RUMAH ADAT TRADISIONAL NIAS



Direktorat
dayaan

2

26

Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Arsitektur

**RUMAH ADAT
TRADISIONAL
NIAS**

M. Saleh



PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1988 - 1989

KATA PENGANTAR

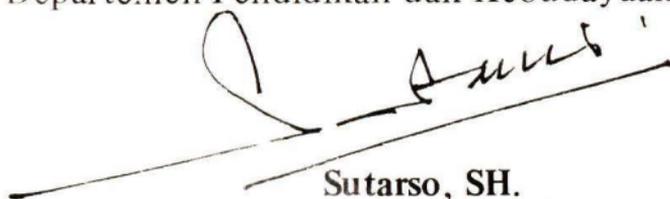
Salah satu kegiatan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah penulisan Booklet Budaya. Penulisan Booklet Budaya tersebut bertujuan menyediakan bahan informasi tertulis yang berguna bagi masyarakat.

Penerbitan Booklet Budaya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan rendah hati kami harapkan koreksi serta perbaikan-perbaikan dari pembaca.

Pada kesempatan ini pula kami sampaikan rasa terima kasih kami kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan, penyelesaian, sampai dapat diterbitkannya Booklet Budaya ini.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya "Booklet Budaya" ini dapat bermanfaat dan membantu peningkatan informasi kebudayaan.

Pemimpin Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



Sutarso, SH.
NIP.: 130186291

KATA PENGANTAR

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah di Sumatera Utara Khususnya kesenian ethis yang banyak jumlahnya itu sangat diperlukan.

Hal ini dikarenakan manusia masa kini cenderung berorientasi ke arah hidup yang lebih modern, sehingga dengan demikian kebudayaan nenek moyang dianggap kolot dan sangat primitif.

Sesungguhnya jika hal ini dibiarkan, maka kemungkinan pada waktu yang relatif singkat nilai kebudayaan nenek moyang bangsa akan lenyap.

Untuk menghindari kemungkinan tersebut diperlukan pelestarian kebudayaan tradisional dan diharapkan dapat memberi sumbangan yang positif dan memperkaya kanzah Kebudayaan Nasional.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak memberikan bantuan informasi, khususnya masyarakat Nias yang merupakan nara sumber dalam penulisan booklet yang sangat sederhana ini.

Penulis

ttd.

M. Saleh

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK	iii
KATA PENGANTAR PENULIS	v.
I. PENDAHULUAN	1
A. Letak Geografis.	2
B. Penduduk	3
C Latar Belakang Kebudayaan.	
1.Latar belakang Sejarah	5
2.Masa Pengaruh Bangsa Asing	6
3.Hubungan Kepercayaan dan Adat	8
4.Sistem Kemasyarakatan.	9
5.Kesenian..	10
II. RUMAH ADAT NIAS DITINJAU SECARA UMUM	16
III. ARSITEKTUR RUMAH ADAT NIAS'	20
A. Arsitektur Rumah Adat di Desa Orahili	20
1. Kesejarahan.	20
2. Fungsi Rumah Adat	21
3. Memantulkan Pengertian Simbolis atau Perlambang	24
a. Tata Ruang	25
b. Tiang Tarunahe	26
c. Konstruksi Balok	28
4. Berfungsi Memancarkan/Mengandung Nilai Keindahan.	31
5. Dapat Difungsikan Sebagai Tempat Upacara Adat	32
B. Rumah Adat Nias di Desa Bawomataluo Kecamatan Teluk Dalam.	33
1..Kesejarahan.	33
2. Susunan Rumah dan Letak Perkampungan . . .	33
3. Susunan Tiang.	34
4. Tata Ruang	39

C. Pariwisata dan Usaha Pemugaran Arsitektur	
Rumah Adat Nias	44
DAFTAR BACAAN	47

I. PENDAHULUAN

Sejak berabad-abad yang lampau, telah banyak suku-suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaannya mendiami wilayah Sumatera Utara. Oleh karena itu di daerah Sumatera Utara terdapat aneka ragam kesenian tradisional yang merupakan kesenian daerah yang telah dihayati oleh warganya secara turun-temurun. Pertumbuhan dan perkembangan kesenian khususnya seni arsitektur rumah adat tradisional, bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suku-suku yang mendiami daerah-daerah di wilayah Sumatera Utara. Kita masih dapat melihat dan mengagumi arsitektur tradisional dengan keanekaragaman bentuk itu di setiap daerah pedesaan sesuai dengan pembahagian wilayah etnis di Sumatera Utara. Rumah adat tradisional dalam bentuk arsitektur dengan gaya menurut ciri-ciri daerahnya, tercermin akan kepribadian suku-suku daerah itu di mana arsitektur rumah adat tersebut terpadu suatu wujud kemufakatan bersama yang tidak terpisahkan dengan adat, kepercayaan, sosial dan kebiasaan - kebiasaan masyarakat di daerahnya masing-masing. Dilihat dari fungsinya arsitektur rumah adat tradisional di setiap daerah di Sumatera Utara, berwujud sebagai rumah tempat tinggal, rumah tempat bermusyawarah dan ada juga yang difungsikan sebagai tempat pengadilan. Sebagai mana yang telah diuraikan di atas bahwa di Sumatra Utara terdapat aneka ragam arsitektur rumah adat tradisional di antaranya arsitektur rumah adat Batak yang terdiri dari :

1. Rumah adat Batak Toba
2. Rumah adat Batak Mandailing Angkola
3. Rumah adat Batak Simalungun
4. Rumah adat Batak Pakpak Dairi
5. Rumah adat Batak Karo

Di samping rumah adat tersebut, terdapat pula rumah Melayu dan rumah adat Nias bahagian utara dan

dari 17 kabupaten dan kotamadya yang terdapat di Sumatera Utara, dengan ibu kotanya Gunung Sitoli.

Kabupaten Nias sebagai bagian dari Propinsi Sumatera Utara terdiri dari 13 buah Kecamatan:

1. Kecamatan Gomp.
2. Kecamatan Gunung Sitoli.
3. Kecamatan Mandrehe.
4. Kecamatan Gido.
5. Kecamatan Teluk Dalam.
6. Kecamatan Takembanua.
7. Kecamatan Pulau-pulau batu.
8. Kecamatan Idanogawo.
9. Kecamatan Sirombu.
10. Kecamatan Lolowau.
11. Kecamatan Alasa.
12. Kecamatan Lahusa.
13. Kecamatan Lahawe.

Pulau Nias dengan pulau-pulau yang berada di sekitarnya penuh dengan bukit-bukit dengan ketinggian yang sedang. Di antara bukit-bukit ini terdapat 2 (dua) buah gunung yaitu gunung Hili dan gunung Lolomatua dan puncaknya yang tertinggi ± 886 m dari permukaan laut.

Sekalipun Pulau Nias berada di lintasan khatulistiwa, temperatur udaranya tidak terlampaui tinggi, berkisar antara 17°C sampai 32°C . Hal ini dikarenakan daerahnya dipengaruhi oleh iklim laut. Sebab pulau Nias dan pulau-pulau lain di sekitarnya terletak di antara Samudra Indonesia dan pulau Sumatera, maka di daerah ini sering terjadi musim hujan yang berkepanjangan. Curah hujan yang tertinggi berada sekitar bulan Agustus sampai dengan bulan Desember, sedang pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli terdapat musim kemarau yang diselang-seling oleh hujan lokal.

B. Penduduk.

Menurut catatan sejarah, Pulau Nias dan pulau-pulau di sekitarnya sudah lama dihuni oleh manusia.

Kemudian oleh penghuninya disebut **Tano Niha** yang artinya tanah manusia, sedang mereka sendiri menyebut dirinya **Ono Niha** artinya anak manusia.

Melalui informan yang diwawancarai, mengatakan kata "Niha" ini akhirnya dirubah menjadi "Nias" yang kemudian dibuat sebagai nama pulau di mana mereka bermukim. Namun demikian hal ini masih diperlukan penyelidikan lebih lanjut tentang kebenarannya terutama bagi para peneliti berikutnya.

Dilihat dari segi perawakan penduduknya, suku Nias sama dengan suku-suku lain di Indonesia, seperti tinggi dan besar tubuhnya serta warna rambut. Hanya dalam beberapa hal, suku Nias mirip dengan orang cina, hal ini dapat ditandai oleh warna kulit dan bentuk matanya yang agak sipit.

Kemungkinan-kemungkinan ini boleh jadi oleh asal-usul nenek moyang suku Nias, menurut sejarahnya berasal dari cina bahagian Selatan. Pendapat lain ada juga yang menyatakan bahwa suku Nias berasal dari pulau Madagaskar. Kemungkinan ini boleh jadi dilihat dari letak pulau dan kesamaan bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi. Pulau Nias letaknya agak terpencil dengan daerah-daerah lain, namun sejak berabad-abad yang lalu sering menjadi persinggahan para pedagang terutama pedagang-pedagang dari daerah Aceh, Bugis dan Minang melalui pantai Sibolga yang terletak di Sumatera bagian Barat.

Sebagian dari mereka ada yang terus menetap di daerah ini, terutama di daerah pesisir pantai, sehingga dengan demikian terjadilah percampuran penduduk.

Jumlah penduduk berdasarkan sensus sampai pada akhir tahun 1975, yang meliputi wilayah Kabupaten Nias, berjumlah 417.108 jiwa terdiri dari 226.548 dewasa dan 181.560 anak-anak. Jumlah penduduk yang tergolong warga negara asing yang menetap di daerah ini berjumlah 1.061 jiwa termasuk jumlah anak-anak dan orang dewasa.

C. Latar Belakang Kebudayaan

1. Latar belakang sejarah.

Sebagaimana suku-suku yang lain, yang mendiami daerah Sumatera Utara, beranggapan nenek moyang mereka berasal dari langit.

Demikian menurut mithologi suku Nias bahwa asal mula nenek moyang mereka diturunkan dari dunia atas yang merupakan sebuah taman Sorga penuh kenikmatan yang disebut **Teteholi Anaa**. Dunia ini hanya dihuni oleh dewa-dewa yang memberikan cahaya dan zat atas kehidupan makhluk yang berada di permukaan bumi.

Di dalam sebuah legenda Nias, dewa lowalangi menciptakan sepasang dewa yang masing-masing diberi nama dewa **Tuhamorai aanggi Tuha mora o ana'a** (laki-laki) dan **Burutiro aanggi Burutira o ana'a** (perempuan).

Keturunan dari kedua dewa ini diberi nama Sirao Uwu Zihona, mempunyai 3 (tiga) orang isteri, dan masing-masing isterinya mempunyai 3 (tiga) orang putra. Delapan dari sembilan puteranya tersebut diturunkan ke tanah Nias di sekitar kecamatan Gomo sekarang ini.

Empat dari delapan orang di antaranya menjadi leluhur suku Nias, sedang empat orang lainnya masing-masing berubah menjadi ular, menjadi hantu air, menjadi hantu hutan dan penyebab gempa bumi.

Sumber informan yang dihubungi bekas Kepala seksi Kebudayaan Kabupaten Nias menjelaskan, dari daerah inilah suku Nias itu berasal dan seterusnya bertebaran mendiami daerah-daerah lain di sekitarnya.

Di tempat ini mereka membuat adat istiadat sendiri di samping budaya dan kepercayaan, namun

tetap berpegang teguh pada sistem sosial dan struktur sosial lainnya berdasarkan sistem marga dan jenjang kekuasaan tingkat golongan yakni **Si Ulu, Balo Siila dan Banua Sito**.

Pemindahan mereka sebelumnya bertujuan ingin membangun sebuah perkampungan di samping memperluas wawasan terhadap desa yang baru di mana mereka tinggal sebelumnya. Pemisahan diri dari desa asal inilah akhirnya membuat renggangnya rasa kekeluargaan, kemudian timbul persaingan oleh sifat ingin menonjolkan kekuasaan di samping ingin memperluas pengaruh terhadap desa-desa lain di sekitarnya. Oleh hal tersebut mengakibatkan timbul perang antar desa yang sangat merugikan dalam kehidupan sosial dan adat budaya suku Nias pada zamannya. Demikianlah, adanya penyebaran antar suku itu ditambah dengan sifat berkeinginan untuk menjadi raja, maka perpindahan yang bertujuan untuk membangun perkampungan (desa) yang baru, menjadikan Nias terbagi atas Nias bahagian Utara dan Nias bahagian Selatan. Namun kehidupan sosial, adat dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang tidak jauh berbeda, kendatipun dalam hal yang lain kita melihat adanya perbedaan seperti rumah adat dan beberapa kesenian rakyat lainnya.

2. Masa Pengaruh Bangsa Asing.

Barus adalah merupakan kota pelabuhan teramai yang menjadi pintu masuknya pengaruh asing di sekitar pantai bahagian barat Sumatera sejak berabad-abad yang lampau.

Bandar ini terkenal hampir di seluruh dunia oleh hasil kapur barus dan kemenyan yang melimpah, justru oleh karenanya banyak bangsa asing (pedagang) yang bermukim di daerah ini terutama suku Tamil dan India di samping persinggahan pelaut-pelaut Madagaskar dari ujung Afrika selatan yang juga

ingin memonopoli perdagangan kapur barus dan kemenyan tersebut.

Masuknya orang asing ini sudah barang tentu membawa pengaruh yang tidak sedikit terutama dalam kehidupan sosial dan budaya suku-suku daerah di sekitarnya. Pengaruh yang jelas terlihat pada patung-patung nenek moyang, sisa-sisa peninggalannya seperti kesenian megalit {masih} bertebaran di sekitar tanah Batak dan Nias sampai di penghujung abad ini. Peninggalan kebudayaan berupa batu-batu besar untuk tujuan sakral, di samping alat komunikasi terhadap roh nenek moyang seperti menhir, yang oleh masyarakat Nias disebut **behu** sampai sekarang masih terlihat bertebaran di pelataran rumah adat di desa Bawo mataluo dan desa Orahili Kecamatan Teluk Dalam.

Dari peninggalan-peninggalan kesenian megalit sebagai mana yang telah diuraikan di atas baik fungsi dan pemanfaatannya secara tidak langsung telah memberikan informasi tentang pola kehidupan masyarakat Nias pada masa yang lalu.

Kenyataan-kenyataan tersebut diperjelas oleh Herbert Kuhn, Kesenian sebagai percobaan menggambarkan perhubungan gaib antara lahir dan batin antara yang fana dan yang kekal. Penjelasan Herbert Kuhn di atas mempunyai hubungan dengan kehadiran kesenian primitif yang terdapat di daerah Nias, barangkali juga dengan daerah-daerah lain di seluruh peloksok tanah air.

Dengan kehadiran kesenian peninggalan nenek moyang suku Nias, kemudian dihubungkan dengan Pola kehidupan masyarakatnya, maka dapat disimpulkan :

1. Seni primitif Nias sudah ada sejak masa pra-sejarah.
2. Kepercayaan masyarakat primitif Nias pada

umumnya mempercayai adanya roh-roh halus (kepercayaan animisme).

3. Percaya akan adanya kekuatan gaib (dinamisme).
4. Jalan pikirannya masih belum mempunyai logika.
5. Seni-seni yang dihasilkan umumnya bersifat simbolis.
6. Secara visual seni yang dihasilkan masih sangat sederhana.
7. Ditilik dari fungsinya patung Nias dipuja dan dihormati.

Demikian sekilas tentang pengaruh kebudayaan asing terhadap kepercayaan suku Nias, kemudian disusul dengan pengaruh kebudayaan lain yang dibawa oleh para pedagang yang singgah di pulau Nias, antara lain pedagang-pedagang dari Aceh, Minangkabau dan Bugis yang telah memeluk agama Islam.

Masuknya kolonial Belanda sekitar tahun 1669, sangat membuka pintu bagi misi Kristen untuk mengembangkan agama Katolik dan Protestan di daerah Nias sampai ke pelosok desa-desa yang terletak jauh di pedalaman.

3. Hubungan kepercayaan dan adat.

Masuknya aliran kepercayaan yang baru yakni kepercayaan pada agama Islam dan Kristen, terjadilah tindakan yang sangat drastis yang menyangkut adat yang sangat mengikat dan ajaran animisme yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Nias.

Tindakan ini sesungguhnya bermaksud agar kepercayaan terhadap roh nenek moyang tidak terulang kembali. Namun oleh karena masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menghayati ajaran agama yang baru itu, di samping masih tetap mempertahankan eksistensinya terhadap warisan budaya nenek moyang terutama tentang adat istiadat yang telah menyatu di kalangan masyarakat Nias, mengakibatkan timbulnya eksek yang kurang meng-

gembirakan. Hal ini sering terjadi pada waktu diadakan pesta adat yang diselingi dengan kepercayaan yang dianut berdasarkan warisan budaya nenek moyang yang masih animistis itu.

Di pihak lain hubungan antara pemeluk ajaran agama Kristen Katolik dan Protestan, oleh dogma dan titik pandang yang berbeda menyebabkan terjadinya hubungan yang kurang akrab antara sesama saudara. Kemelut ini cukup lama dialami oleh suku Nias pada umumnya dikarenakan oleh fanatisme yang terus menerus membelenggu mereka. Tidak ayal jika di Nias sering terjadi perang antar suku oleh karena perselisihan faham sistem adat dan sistem relegi.

Untunglah pengalaman seperti tersebut di atas sistem adat yang mengikuti sistem relegi yang begitu fanatis sudah berubah bahkan mereka menerima masukan-masukan yang dianggap baik demi kemajuan dan perkembangan zaman.

Ciri-cirinya dapat kita lihat antara lain:

1. Senitari yang diiringi dengan vocal, pada mulanya kelihatan sifat magis, animis, kini berubah menjadi gerakan-gerakan ritmis, dan alunan suara yang indah dan mempesona.
2. Patung-patung peninggalan kultur megalit yang banyak diketemukan di desa-desa kini dibuat sebagai bahan koleksi dari sisa-sisa kesenian nenek moyang.
3. Menhir dan dolmen yang dianggap sakral yang terdapat di desa Bawo Matatuo Kecamatan Teluk Dalam sekarang hanya dianggap sebagai alat dekorasi yang mendukung sisa-sisa rumah adat tradisional yang masih ada, dan dibuat tentang keterampilan pandai rumah tempo dulu.

4. Sistim kemasyarakatan.

Stratifikasi sosial suku Nias dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip sistem pelapisan masyarakatnya adalah :

1. Keluarga bangsawan (si Ulu)

2. Pemuka agama (ere)
3. Golongan cerdas pandai (si ila)
4. rakyat jelata (ono mbanua)
5. Budak (sawaju).

Sistim pelapisan sosial menurut jenjang jabatan berdasarkan golongan seperti tersebut di atas dibuktikan di dalam menentukan hak dan kewajiban, terutama pada waktu upacara adat.

Jenjang jabatan yang lain di dalam mengatur pemerintahan dipercayakan pada **Balo Siulu** (golongan yang memerintah), sedang kekuasaan dalam penertiban kampung dilaksanakan oleh penghulu kampung (**Balugu**). Soal-soal yang berhubungan dengan sosial budaya, yang berkenaan dengan bidang pertanian, peternakan, kerajinan, perdagangan, kesenian dan lain-lain dikuasakan pengelolaannya kepada golongan cerdas pandai (**Si ila**).

Sistim pelapisan sosial sebagai mana yang diterangkan di atas dalam hal-hal tertentu masih dipakai sampai sekarang, oleh karena kedudukan dari golongan **Si Ulu**, **Balo Si Ulu**, **Salawa** oleh masyarakat Nias masih dianggap sebagai seorang raja yang patut dihormati. Di lain hal pengaruh hukum adat oleh masyarakat Nias masih sangat kuat antara lain adat perkawinan dan sanksi terhadap pelanggaran hukum adat yang telah membudaya sejak dulu hingga sekarang.

5. Kesenian.

Sekalipun Kabupaten Nias letaknya agak terpencil dari beberapa kabupaten/kotamadya di Sumatera Utara, namun daerah ini memiliki potensi kesenian yang tidak kalah jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

Hampir pada semua cabang kesenian yang masih ada di kabupaten Nias, baik yang tergolong seni rupa, seni suara, seni tari dan seni sastra (**hoho**), adalah hasil budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karenanya untuk mengetahui ataupun memahami kesenian Nias secara

menyeluruh kita harus mempelajarinya, bahkan menelusurinya jauh sampai pada sejarah.

Sejarah kesenian bukanlah suatu pengetahuan yang harus mengadakan diterminasi dan klasifikasi, melainkan untuk menghantarkan kita agar dapat menghargai kesenian tradisional di samping sebagai perbandingan perkembangan dan pertumbuhan hasil karya seni masa kini.

Berhubungan banyaknya cabang kesenian tradisional yang terdapat di daerah Nias, melalui booklet ini penulis mencoba untuk meringkaskan bahagian-bahagian dari kesenian itu.

1. Seni sastra (hoho).

Hoho ialah suatu bentuk sastra/syair yang terdapat di daerah Nias. Syairnya diperdengarkan dengan cara dinyanyikan bersama-sama sehingga merupakan sebuah paduan suara yang mempesona.

Oleh karena hoho diperuntukkan sebagai pengisi acara pesta perkawinan, pesta jamuan besar (**owasa**) dan upacara kematian, maka bentuk syairnyapun berbeda sesuai dengan tema acara yang diadakan. Penyaji yang membawakan hoho dalam pesta perkawinan ataupun pada upacara perjamuan besar (**owasa**), berkeliling membentuk suatu lingkaran sambil berpegangan tangan. Kemudian kaki kanan dihentakkan dua langkah ke samping, disusul oleh kaki kiri agak menyerong ke depan selangkah lalu mundur kembali sehingga membentuk metrum 4/4. Selanjutnya syair dan lagu dinyanyikan dengan menyesuaikan gerak dan langkah penarinya.

2. Seni suara dan seni musik tradisional Nias.

Seni suara yang dinyanyikan secara perorangan atau bersama biasanya diiringi oleh seperangkatan musik tradisional.

Penampilannya biasa dilakukan pada waktu upacara adat atau upacara ritual seperti upacara kematian dan lain sebagainya.

Selain itu musik tradisional Nias juga dapat difungsikan sebagai pengiring tari-tarian seperti: tari fanari, tari maena, tari famolaya baluse dan tari pergaulan.

Musik tradisional Nias dapat dimainkan secara perorangan atau lebih, guna memeriahkan suasana upacara dengan membunyikan alat perkusi tanpa melodi.

Perangkatan musik tradisional Nias yang dikenal terdiri dari :

- a. Alat pukul.
 - Tutu (gendang kecil)
 - Aramba (gong)
 - Ndruri dana (alat musik dari bambu)
 - Doli-doli (sejenis garantung).
- b. Alat tiup.
 - Aigu
 - Sarune (sejenis suling).
- c. Alat petik :Legia (sejenis rebab)

Alat-alat musik tersebut memakai sistem nada non diatonis, bukan slendro dan bukan pelog.

3. Seni tari.

Semula tari-tarian yang ada di daerah Nias, diawali oleh tari tarian yang dipergelarkan oleh isteri-isteri raja dan para pengetua adat (golongan bangsawan) seperti **Ina Riambo**, **Ina Helena** dan **Ramina Mandrofa**. Jenis tarinya disebut tari fanari yang tergolong tari tradisional klasik dan berkembang menurut bentuk aslinya tanpa dipengaruhi oleh tari-tarian dari daerah lain.

Tari ini dipertunjukkan dengan iringan musik tradisional, sedang tema tarinya bertujuan khusus kepada pendidikan budi pekerti yang bersumber dari cerita rakyat. Jumlah penarinya biasa dilakukan oleh seorang atau boleh juga dengan dua orang penari yang sejenis (wanita) kostum penari tanpa dihias, sedang pentas yang digunakan menyerupai piringan hitam di atas batu yang ditatah berbentuk lingkaran dengan radius ± 75 cm dan ketebalan ± 15 cm.



Tarian lain yang cukup dikenal adalah :

1) Tari Maena Maru.

Tari ini dipergelarkan pada waktu sehabis panen, di waktu menang perang dan upacara besar (owasa) dengan penuh rasa kegembiraan. Iringin musik dan lagu sebagai pekengkap syairnya berupa puji-pujian atas kemurahan hati raja (Si Ulu) yang mengadakan pesta dengan mengorbankan berpuluh-puluh ekor babi yang dibagi-bagikan kepada rakyatnya.

Pelaku tari umumnya berpasang-pasangan dan berkelompok di arena terbuka (di halaman).

2) Tari Famolaya Baluse.

Tari ini dikenal dengan sebutan tari perang, karena tema tarinya menggambarkan peperangan antar kerajaan yang berakhir dengan kemenangan, di samping sebagai penghormatan kepada para pahlawan dan raja adat yang bertindak sebagai panglima perang. Jumlah penarinya terdiri dari 27 orang laki-laki dengan kostum yang menggambarkan seorang serdadu lengkap dengan perisai, parang dan tombak.

Sebagai pemimpin perang (**Hogo Zanua**), di lehernya dipasang kalung dan atribut-atribut lain seperti gelang (**Tologasa**), tapi besi (**Tete Naule**) dan sebuah golok yang dihias dengan kuku harimau sehingga kelihatan bagaikan seorang panglima perang yang gagah dan berani.

Sarana pendukung lainnya seperti pentas pertunjukan dibuat di arena terbuka tanpa menggunakan dekor sebagaimana lazimnya sebuah gedung untuk menari. Sedang musik pengiringnya terdiri dari gong besar, gong kecil, gendang, tambur, fondraki dan tutu.



4. Seni rupa.

Seni rupa mempunyai arti yang luas, sebab seni rupa dengan segala cabangnya itu berhubungan dengan keindahan yang menjadi kebutuhan manusia. Perkembangan dan pertumbuhan seni rupa di daerah Nias seperti hasil peninggalan kebudayaan nenek moyang yang menggunakan batu-batu besar untuk tujuan sakral, disamping alat sebagai pemujaan terhadap roh nenek moyang adalah karya seni rupa para seniman Nias yang telah berusia ribuan tahun

Oleh karena hasil karya seni rupa yang terdapat di Daerah Nias cukup banyak untuk dibicarakan, melalui tulisan ini kami hanya membicarakan sebagian dari cabang seni rupa itu yakni seni bangunan/arsitektur rumah adat tradisional Nias.

5. Seni bangunan/rumah adat.

Berbicara tentang masalah bangunan/rumah adat kita tidak dapat melepaskan diri dari masalah ragam hias, apalagi bangunan/rumah adat yang dikaitkan dengan nilai-nilai tradisional, kepercayaan dan adat istiadat. Sebab hiasan pada suatu bangunan/rumah adat merupakan perpaduan keseluruhan bentuk sifat dan nilai bangunan/rumah adat itu.

Selanjutnya untuk membicarakan serta menganalisa suatu ragam hias pada suatu bangunan/rumah adat yang mengandung nilai kebiasaan atau adat istiadat yang telah ratusan tahun berakar dan berpengaruh terhadap corak dan watak kehidupan, seperti rumah adat Nias dengan ragam hiasnya tentu harus dianalisa secara menyeluruh.

Adapun batasan penganalisannya yaitu meliputi struktur bangunan, kegunaan dan arti tiap unsur dari bangunan itu serta latar belakang sejarah ragam hias yang terdapat pada dinding bangunan tersebut.

Untuk menganalisa ragam hias yang terdapat pada rumah adat, bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih ragam hias yang mempunyai hubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan daerah itu.

Ketidak mudahan mengungkapkan nilai kebudayaan yang berkaitan dengan adat istiadat Van Der Hoop, dalam tulisannya mengatakan, jika hendak diselidiki arti itu, sering harus akan mencarinya kembali jauh dalam sejarah dan malahan harus sampai pada prasejarah.

Selanjutnya dikatakan oleh Van der Hoop, seorang seniman yang memakai suatu ragam hias, kerap kali berbuat begitu saja dengan tidak mengetahui artinya hanya karena demikian dipelajari dari gurunya. Dengan ini jelaslah bahwa setiap bentuk material

dalam suatu ragam hias mengandung arti tersendiri (khusus) baik realis, simbolis atau yang lebih rumit dari pada itu yakni ragam hias yang ditautkan dengan kepercayaan relegius.

II. RUMAH ADAT NIAS DITINJAU SECARA UMUM

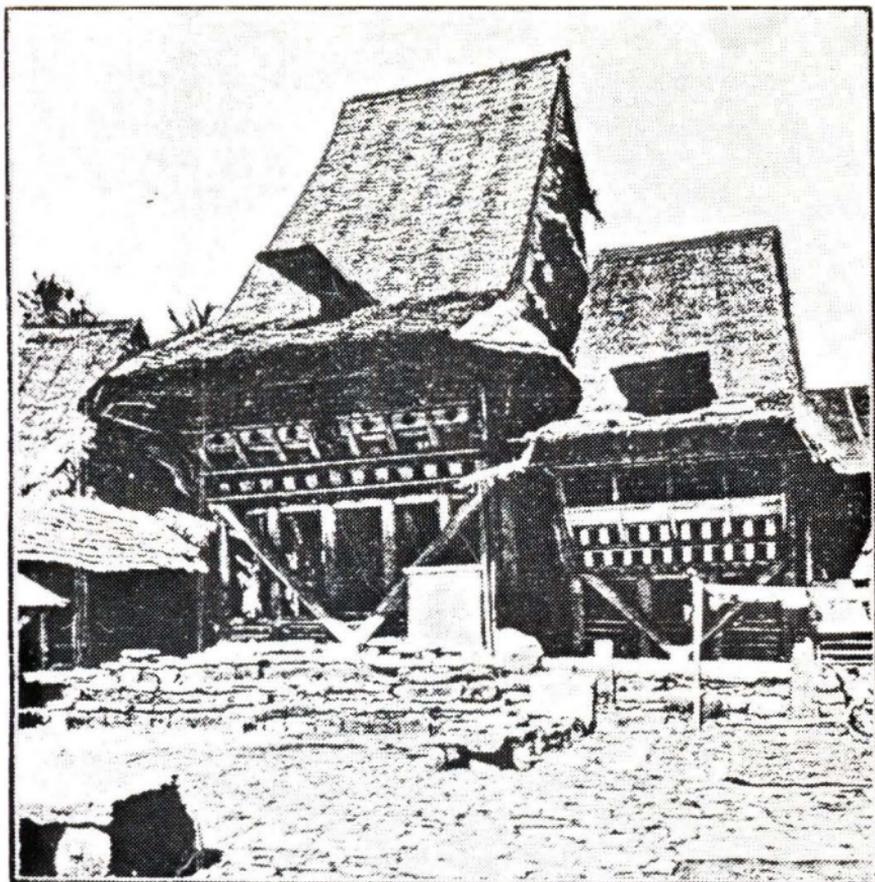
Rumah adat yang terdapat di daerah Nias terbagi atas 2 (dua) bahagian :

1. Rumah adat Nias bahagian Selatan.
2. Rumah adat Nias bahagian Utara.

Dilihat dari segi strukturnya kedua bahagian tersebut mempunyai konstruksi yang berbeda, terutama pada bahagian atap dan lantainya. Lantai rumah adat di bahagian utara berbentuk ovaal (bulat telur), sedang rumah adat di bahagian selatan lantainya berbentuk empat persegi panjang.

Perbedaan kedua bentuk rumah tersebut menurut informasi dari beberapa pengetua adat dan orang-orang yang dianggap terpandang tentang kebudayaan an silsilah dan adat istiadat Nias, antara lain yang tercatat. S.W. Mendrofa (Ama R. Zaman Mendofa) menjelaskan bahwa sejarah terjadinya rumah adat Nias pada mulanya adalah sebagai berikut:

Sirao (nenek moyang leluhur Nias) mempunyai 3 (tiga) orang isteri. Isteri pertama dan kedua tinggal di dalam rumah biasa (type rumah adat bahagian selatan) dan disanalah mereka mengasuh serta membesarkan anak-anaknya antara lain anak dari isteri yang kedua (marga Hia) tinggal di Gomo. Dan dari marga Hia inilah akhirnya membuat rumah type rumah adat bahagian selatan.



Contoh Gambar Rumah Adat

Isteri ketiga dari Sirao menurut informasi berasal dari keturunan dewa yang kemudian membuat mahligai tempat persemayamannya menurut type rumah adat bahagian utara seperti yang kita lihat peninggalan-peninggalannya yang masih ada hingga saat ini. Dari keturunan isteri ketiga ini yakni Gozo Hulu dan Daili dibesarkan di dalam mahligai puteri. Setelah dewasa mereka turun ke bahagian utara dan membuat rumah sebagai tempat tinggal mereka menurut type (mahligai dari ibundanya) yakni rumah adat type bahagian utara.



Jika diperhatikan ilustrasi rumah adat Nias secara umum bentuk (type) rumah adatnya terdapat perbedaan baik konstruksi maupun struktur dari bangunannya.

Dari sini saja kita sudah memperoleh kesan bahwa kehidupan adat istiadat suku Nias mempunyai tingkat (golongan).

Klasifikasi golongan ini terbagi atas .

1. Sato : keturunan orang kebanyakan.
2. Siila : keturunan orang kebanyakan yang diangkat oleh si Ulu.
3. Balo Ziila : kepala desa yang berkuasa penuh atas 6 (enam) keluarga siila.
4. Si Ulu : keturunan bangsawan.
5. Si Ulu Sawali : raja adat dan juga sebagai panglima perang.

Menurut informasi dari beberapa pandai rumah antara lain Herambo "wo" Tafōnaō¹ yang berasal dari kecamatan Gomo mengatakan rumah yang didiami oleh seorang raja (raja adat) tidak boleh sama dengan rumah-rumah yang lain, sekalipun kesanggupan untuk membuat rumah yang sama dapat dibuat oleh masyarakat yang tanpa atau mempunyai kedudukan (raja adat).

Tingkat atau kesanggupan dalam mendirikan rumah adat dibagi pula atas 3 (tiga) golongan antara lain:

1. Tuha Lowalangi (tingkat tertinggi): yakni golongan yang sanggup memberi makan pekerjaannya dan membuat pesta peresmian dalam mendirikan rumah adat tersebut dengan mengorbankan (memotong) beratus ekor babi,
2. Balugu Sanamuri (tingkat menengah): yakni golongan yang hanya berkesanggupan mengorbankan (memotong) babi di bawah seratus ekor.
3. Bawaulu Oriwuta (tingkat terendah): yakni golongan yang hanya mampu mengorbankan (memotong) babi di bawah lima puluh ekor.

Jenis rumah adat:

Jenis-jenis rumah adat yang terdapat di daerah Nias dibagi pula atas 4 (empat) bahagian:

1. Omo hada : jenis rumah raja (raja adat)
2. Omo niōlasara : jenis rumah keturunan bangsawan.
3. Omo garahua : balai adat
4. Omo ndrawa : jenis rumah rakyat biasa.

III. ARSITEKTUR RUMAH ADAT NIAS

Untuk menjelaskan type rumah adat Nias secara keseluruhan, sebagai **sample** kami mengambil 2 (dua) daerah pedesaan yakni :

- A. Rumah adat Nias di desa Orahili kecamatan Gomo.
- B. Rumah adat Nias di desa Bawamatoluo kecamatan Teluk Dalam.

Kedua daerah pedesaan tersebut di atas kami anggap sudah representatif untuk dijadikan bahan tentang type rumah adat Nias, khususnya type rumah adat Nias di daerah bagian selatan. Sebagai awal uraian pada penulisan ini kami memulainya dari type rumah adat di desa Orahili kecamatan Gomo.

A. Arsitektur Rumah Adat di Desa Orahili.

1. Kesejarahan

Menurut informan yang banyak mengetahui tentang sejarah bangunan rumah adat Nias di desa Orahili menjelaskan bahwa type rumah adat yang sekarang adalah duplikat dari rumah adat yang pertama. Usianya berkisar ± 75 tahun, terletak di atas perbukitan, dengan maksud agar tidak mudah diserang oleh musuh apabila terjadi perang antar suku.

Bangunan rumah adat yang pertama menurut informan tersebut bentuknya lebih megah dan begitu artistik, namun sangat disayangkan bahwa rumah adat yang pertama keseluruhannya sudah habis terbakar akibat di bumi hanguskan oleh kompeni Belanda di sekitar tahun 1669. Hal ini terjadi oleh karena raja adat yang pertama tidak mau menyerah terhadap pemerintahan penjajahan Belanda yang berkeinginan memperluas jajahannya di daerah Nias bahagian selatan.

Duplikat rumah adat yang sekarang dihuni oleh keturunan raja yang pertama, dibangun dengan cara bergotong royong bersama masyarakat di sekitar-

nya yang masih tergolong warga desa di daerah tersebut.

Bentuk bangunan empat persegi panjang dengan bubungan atapnya yang tidak terlampau tinggi bila dibandingkan dengan bubungan atap rumah adat yang terdapat di desa Bawomataluo kecamatan Teluk Dalam yang megah itu. Namun demikian sebagai bahan penulisan rumah adat yang terdapat di desa Orahili ini perlu dicatat oleh dasar keunikan hiasan interiornya yang dirancang oleh pandai rumah. Selain itu sisa-sisa peninggalan kesenian megalit seperti patung osa-osa, menhir yang dianggap sakral, dan lain-lain yang menghiasi exterior rumah adat, kiranya perlu direkam sebagai bahan bukti tentang ketangguhan nenek moyang suku Nias di dalam mengelola batu-batu besar pada ribuan tahun yang lampau.



2. Fungsi rumah adat.

Bila kita perhatikan ilustrasi gambar di atas kemudian kita tautkan kepada fungsi dan struktur bangunannya, maka dapatlah diambil beberapa kesimpulan tentang fungsi dan struktur bangunan tersebut antara lain:

- Berfungsi menunjukkan rasa mampu dan penonjolan prestasi tingkat/derajat sipemilik rumah adat.
- Berfungsi memanasifestasikan daya cipta di bidang kebudayaan.

- Berfungsi memberi pantulan simbolik atau perlambang bagi si pemilik rumah melalui ragam hias yang dibuat pada tiang, balok penyanggah bubungan dan dinding bangunan.
- Berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara adat, di samping sebagai tempat tinggal raja (si ulu).

Untuk menjelaskan lebih terperinci fungsi dan struktur bangunan rumah adat tersebut dapat kita ikuti uraian berikut ini:

a. Menunjukkan rasa mampu dan penonjolan prestise

Ilustrasi gambar pada uraian berikut ini adalah susunan rumah adat menurut klasifikasi tingkat/derajat pemiliknya yang terdapat di daerah Nias bahagian selatan.



Dilihat dari bentuk dan susunan rumah adatnya serta bubungan atapnya yang menjulang (bulu zuku), tampak adanya perbedaan satu dengan lainnya. Hal ini sengaja dirancang demikian oleh dasar adanya tingkat/jenjang kedudukan masyarakat Nias, di samping adanya perundang-undangan bahwa rumah si ulu (raja) tidak boleh sama dengan rumah orang kebanyakan.

Dari kemampuan membangun, kemudian kita lihat banyaknya tiang-tiang (dole-dole) yang terpancang dengan ukuran yang cukup maksimal itu,

di samping ragam hias yang memberi perlambang bagi pemiliknya jelas bahwa kemampuan membangun rumah adat dari setiap kampung tidak sama.

Bentuk bangunan rumah adat Nias yang dibuat tanpa memakai bahan bangunan modern sebagai mana yang kita lihat pada ilustrasi gambar, tentu meminta adanya keseimbangan konstruksi. Untuk mencapai ini dibutuhkan keahlian dalam mengatur perbandingan bobot bahan.

Diukur dari segi waktu dan kecermatan bekerja, maka membangun rumah adat dengan aneka ragam hiasnya, jelas memakan waktu yang relatif lama, di samping meminta ketekunan dan keuletan kerja. Terlebih bila kita kaitkan dari mula menebang kayu, kemudian mengangkatnya sampai ke tempat tanpa dibantu dengan alat-alat mesin seperti cara-cara membangun rumah pada masa kini, tentu akan berlainan pula cara penilaiannya.

Maksud-maksud di atas dalam membangun rumah seperti yang diuraikan, tidak lain merupakan kebanggaan serta rasa unggul dan prestasi kerja yang tangguh atau dengan kata lain semacam perasaan dan semangat yang tidak mau kalah dengan kelompok-kelompok lain. Di sini dapat kita lihat bahwa nenek moyang kita tempo dulu, ternyata cukup berkemampuan mewujudkan karya yang dapat diwariskan dalam bentuk rumah adat yang dapat memberi nafas terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya.

b. Sebagai manifestasi daya cipta di bidang kebudayaan.

Kepuasan nilai kerohanian adalah puncak kebudayaan Timur. Sebaliknya kebudayaan material yang melimpah adalah puncak Kebudayaan Barat. Sampai di penghujung abad ke XX ini masih terasa bahwa - Timur terus menerus dilengkapi dengan kebanggaan dan kepuasan kerohanian. Hal ini tergambar dan mantul di dalam hasil daya cipta atau kebudayaan yang di hasilkan seperti rumah-rumah adat yang terdapat di kepulauan Nias pada umumnya di samping

hiasan-hiasan yang terdapat pada dinding-dinding rumah itu seperti : Buaya dengan lidah yang bercabang, ayam jago yang sedang berkokok, ikan, payudara, burung dan lain-lain semuanya adalah memanifestasikan nilai-nilai yang bersipat spiritual.

Itulah ciri-ciri utama hasil kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia pada umumnya.

3. Memantulkan pengertian simbolis atau perlambang

Mengungkapkan yang tersirat di balik yang tersurat bukan hal yang mudah. Jika kita perhatikan ragam hias pada rumah adat Nias, baik ragam hias yang terdapat di Orahili kecamatan Gomo dan ragam hias yang terdapat pada dinding-dinding rumah di Bawomatalou kecamatan Teluk Dalam ternyata penuh dengan nilai-nilai magis dan simbolis yang sukar diraba dengan panca indera.

Untuk mengungkapkan arti simbolis dari setiap ragam hias yang terdapat pada kedua rumah adat tersebut, setidaknya kita harus bisa mengidentifikasi diri sebagai orang Nias.

Jadi jelaslah bahwa setiap bentuk material di dalam suatu ragam hias mengandung arti tersendiri (khusus). Apakah arti realis, simbolis atau yang lebih rumit dari itu bukan soal, tetapi tentang ragam hias rumah adat Nias kami sudah sejak semula menyatakan adanya arti dan nilai luhur yang tersembunyi di dalamnya.

Meskipun makna atau arti dari setiap ragam hias yang terdapat pada rumah adat Nias bukan dari sumber tangan pertama baik lewat keterangan-keterangan tertulis pada dokumen-dokumen, kiranya keterangan-keterangan yang diperoleh dan diberikan oleh pengetua-pengetua adat atau orang-orang yang terpandang dan mengetahui banyak tentang kesenian Nias dapatlah dijadikan pegangan yang cukup autentik, sebab pengetua-pengetua adat secara berjenjang adalah pewaris pengetua-pengetua adat yang terdahulu.

Dari hasil-hasil wawancara penulis dengan orang-orang yang dianggap mengerti (pandai rumah) memberikan beberapa penjelasan tentang struktur rumah adat Nias di samping ragam hias yang menyertainya dengan uraian sebagai berikut:

a. Tata Ruang.

Penataan ruangan pada rumah adat Nias (omo hada) dibagi atas 2 (dua) ruangan yang besar antara lain:

- 1). Ruang depan: Ruang ini difungsikan sebagai tempat pertemuan, sedemikian rupa ditata bertingkat dengan membagi lantainya menjadi 3 (tiga) tingkatan.

Lantai pertama disebut **Tawolo**, dipakai untuk tempat duduk orang-orang kebanyakan (ono mbanua) pada waktu upacara adat.

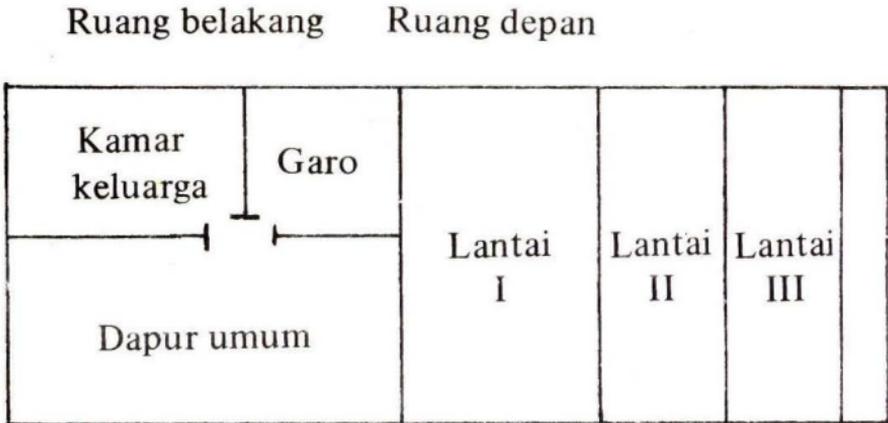
Lantai kedua disebut **Batonilui**, dibuat untuk tempat duduk para bangsawan (**Balosi ulu**) dan orang-orang yang dihormati di samping tempat tidur para tamu yang bermalam di tempat itu. Lantai ketiga disebut **Salogoto**, letaknya lebih tinggi dibuat untuk tempat duduk raja adat (si ulu). Bagi pengetua adat yang dipandang tertua didudukkan di sebelah kanan Salagoto sebagai penghormatan tertinggi.

Bentuk lantai ketiga ini, dibuat menyerupai sebuah bangku panjang, sedemikian rupa direncanakan menyatu dengan dinding, sehingga sekaligus dapat difungsikan sebagai tempat sandaran. Kontruksi dinding tampak agak miring ke depan, dan pada dinding ini juga dipasang jerejak (terali) sepanjang bangunan rumah, dirancang guna memudahkan untuk melihat ke halaman di samping sebagai lobang angin yang disebut **lawa-lawa**.

- 2). Ruang belakang.

Di bagian ruangan ini terdapat sebuah kamar yang ukurannya sangat kecil disebut dalam bahasa Nias '**Garo**'. Kamar ini dipakai untuk tempat peradatan raja beserta permaisurinya, sedang kamar

di sebelahnya dipakai untuk kamar keluarga (keturunan raja). Sisa ruangan yang lain dibuat sebagai dapur umum pada waktu raja mengadakan pesta adat (pesta Owasa).



Denah ruangan Rumah adat didesa Orahili

b. Tiang tarunahe

Tarunahe adalah sejenis tiang yang berukir disebut dalam bahasa Nias **kholo-kholo**, yang artinya "tanda kebesaran raja". Jenis tiang ini diletakkan pada ruang sebelah muka terdiri dari bahan kayu bulat yang diukir dalam bentuk hiasan. Jika kita perhatikan hiasan tersebut selain dibuat sebagai perlambang, tanda kebesaran raja, juga berfungsi sebagai tiang penyanggah balok (tutup tiang) yang memikul balok-balok lain (kerangka atap). Dengan demikian tiang **tarunahe** tersebut, selain mempunyai fungsi artistik juga mempunyai fungsi praktis.

Menurut imporman yang dihubungi menjelaskan pada waktu tiang ini didirikan pada alasnya diletakkan kepala orang (musuh yang ditaklukkan oleh raja). Maksud daripadanya menurut kepercayaan para leluhur mereka agar rumah tersebut dapat menjadi kuat dan tahan lama.



*Tiang tarunahe di desa
Orahili.*



*Tiang tarunahe di desa
Bawomataluo.*

Kedua ilustrasi gambar di atas merupakan pernyataan ekspresi, dan ketangguhan hasil karya yang memberikan nilai seni rupa yang diciptakan oleh nenek moyang suku Nias pada zamannya.

Perhatikan kembali tiang **tarunahe** yang terdapat pada bangunan rumah adat di desa Bawomataluo yang umurnya sudah mencapai \pm 200 tahun itu. Di sini sudah tergambar kepada kita tentang perhitungan bobot yang diperkirakan tahan untuk jangka waktu yang cukup lama. Ranting-ranting kayu yang mencuat keluar diukir dengan pola-pola hiasan yang membuat kita terpesona, di mana makna yang terkandung di dalamnya memberi perasaan hormat. Ini tergambar oleh pendeformasian ranting-ranting yang di bentuk menyerupai tangan manusia yang memberi pertanda penghormatan ala suku Nias "**Jaho bu**". Dalam bahasa Batak "**Horas**" sedang dalam bahasa Indonesia diartikan "Selamat sejahteralah kamu sekalian".

Tradisi ini memang merupakan tradisi yang turun-temurun hingga saat ini. Setiap kita berpapasan antara satu dengan lainnya, sekalipun tanpa saling berkenalan, namun tetap dihormati dengan ucapan salam "**Jahobu**".

Di sini jelas bagaimana sikap nenek moyang kita dahulu yang sampai sekarang sudah membudaya bagi umumnya bangsa Indonesia, yakni sikap yang ramah dan saling menghormati satu dengan lainnya.

c. Konstruksi balok.

Susunan konstruksi balok rumah adat Nias di desa Orahili kecamatan Gomo yang terdapat di ruangan depan, tampak balok yang satu dengan balok lainnya saling menopang namun merupakan satu kesatuan yang utuh baik bobot konstruksi dan dekorasi interior. Inilah yang membuat keunikan rumah adat Nias justru pada rumah adat yang lain jarang kita temukan. Sebagai contoh kita lihat lampiran ilustrasi gambar Balok yang dibentuk lewat pahatan bermotif *newan* dengan gaya dekoratif *expressip*. Pada bagian dari pahatan ini kita melihat relief manusia dalam gaya primitif, dibuat sebagai gambaran patung nenek moyang dipasang menghadap ke bawah di bahagian lantai dua di mana para bangsawan didudukkan.



Balok ini selain difungsikan untuk menopang (memikul) balok, juga difungsikan sebagai simbol

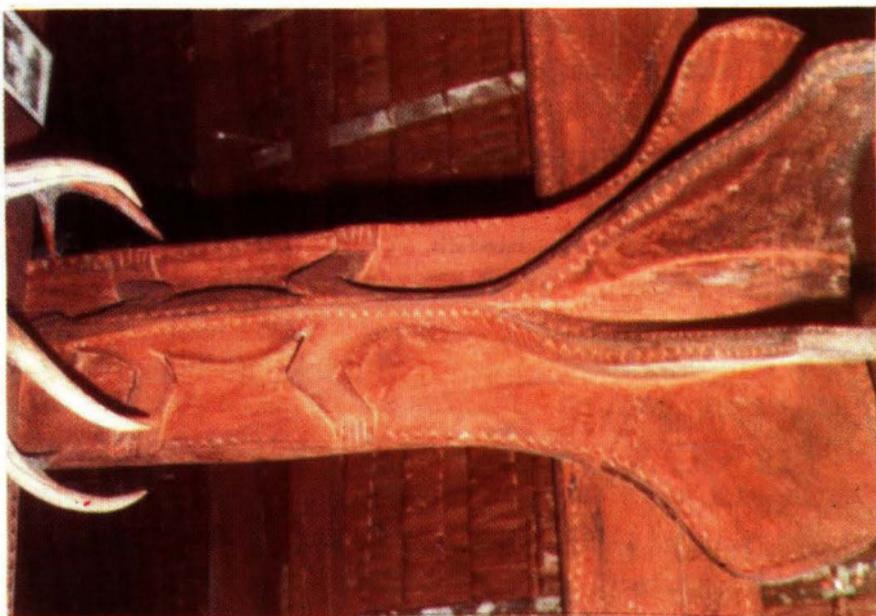
yang mengandung pengertian magis. Menurut kepercayaan suku Nias, relief yang dipahatkan pada balok tersebut adalah dewa yang memberi keberkatan, disebut dalam bahasa Nias **Bewólawóle**.

Dari sumber yang layak dipercaya (pengetua adat) menjelaskan bila keluarga yang empunya rumah atau rakyat yang meminta restu atas perkawinan putra atau putrinya untuk mendapat berkat, maka keluarga tersebut didudukkan di bawah relief yang dibentuk itu.

Jika kita amati lebih mendalam, bentuk relief yang dibentuk itu. Jika kita amati lebih mendalam bentuk relief tersebut adalah hasil imajinasi pemahatnya di ungkapkan secara inpresif dalam pola-pola primitif, namun dapat memberi inspirasi ke arah gaya seni modern yang cukup edial. Detail relief timbul yang diungkapkan senimannya memvisualisasikan gaya burung elang yang sedang terbang dengan kepala dirundukkan ke bawah seolah mengintai mangsanya, diciptakan lewat bentuk **antropomorphis** dan **oormorphis** dengan motif pola manusia raksasa.



Di bagian balok lain, kita melihat hiasan buaya (nio buaya) diukir dalam bentuk plastik relief. Hiasan ini diberi nama **buaya anaa** artinya buaya mas.



Motif relief buaya digambarkan dalam 2 (dua) jenis yang berbeda :

- Motif buaya yang lidahnya bercabang dua.
- Motif buaya yang ekornya bercabang dua.

Kedua motif hiasan tersebut mengandung makna yang berbeda. Buaya yang lidahnya bercabang dua diartikan lewat sastra (**hoho**) seperti tersebut di bawah ini:

”Sigelu zohuna-huna boroe zi dua lela, sara nifaraewe-raewe, dua nifaza wozawa” artinya **”Tenggiling itulah yang bersisik, buayalah yang berlidah dua. Satu yang diminyak-minyaki yang lain digantung-gantungkan.**

Arti ini memang sukar untuk dicerna begitu saja, jika tidak dikaitkan dengan makna simbolis yang terkandung pada motif hiasan buaya ekornya bercabang dua yakni :

1. Melambangkan tentang raja (pengetua adat) yang mempunyai sifat sosial yang tinggi.
2. Melambangkan tentang sifat keadilan seorang raja dalam memutuskan segala permasalahan.

Dengan demikian dapatlah diambil beberapa kesimpulan bahwa arti dari buaya yang lidah dan ekornya bercabang dua dimaksud adalah perlambang tentang ucapan (titah) seorang raja yang arif dan bijaksana.

Motif ukiran seperti ini ada juga yang diabstraksikan lewat papan pengapit dinding bahagian luar. Ujung papan dibuat memcuat keluar seolah-olah tampak seekor buaya yang sedang mengangakan mulutnya, disebut dalam bahasa Nias 'Sikholi', artinya lambang kekuasaan raja.



4. Berfungsi memancarkan/mengandung nilai keindahan.

Setiap ragam hias, di mana saja kita temukan pada setiap rumah adat akan menimbulkan kesan keindahan. Demikian juga halnya terhadap rumah adat Nias. Untuk membenarkan pendapat ini perhatikan kembali ilustrasi rumah adat berikut ragam hias yang terdapat di desa Orahili pada halaman terdahulu.

Jika kita perhatikan seluruh struktur rumah adat berikut dengan ragam hias yang mewarnainya, maka akan terbayang kembali tentang kebolehan nenek moyang suku Nias pada waktu itu.

Buktinya sudah jelas, yakin seni ukir yang terdapat pada balok-balok penopang tiang yang dipasang sedemikian rupa sehingga selain mengandung nilai keindahan juga dapat difungsikan sebagai penyanggah balok-balok lainnya. Kemudian daripada itu fungsi ragam hias tersebut dibuat sebagai perlambang di samping menunjukkan rasa mampu dalam memberikan nilai-nilai artistik di samping nilai-nilai spiritual.

5. Dapat difungsikan sebagai tempat upacara adat.

Kembali kita perhatikan struktur rumah adat Nias (**omo hada**), terutama tentang penataan interior ruang bahagian depan. Lantai yang dibuat bertingkat, difungsikan sebagai tempat duduk yang disesuaikan dengan jenjang (tingkat kedudukan) masyarakatnya. Dari sini dapat dicatat bahwa rumah adat Nias tersebut selain sebagai tempat tinggal juga dibuat sebagai tempat pertemuan dan musyawarah (upacara adat).

Sebagai penjelasan lebih lanjut tentang rumah adat Nias bahagian selatan pada uraian berikut dapat kita ikuti yakni struktur rumah adat Nias yang terdapat di desa Bawomataluo kecamatan Teluk Dalam.



B. Rumah Adat Nias di Desa Bawomataluo Kecamatan Teluk Dalam

1. Kesejarahan.

Sebagaimana yang telah diuraikan terdahulu, untuk mendirikan sebuah rumah adat sesuai dengan prinsip adat, dilakukan dengan cara bergotong royong. Prinsip ini kiranya sudah lama dilakukan oleh nenek moyang suku Nias, dan secara berjenjang prinsip tersebut sudah menjadi tradisi sampai sekarang. Demikian pula rumah adat Nias di desa Bawomataluo (Bukit mata hari), dibangun bersama masyarakatnya dengan menggunakan bahan baku yang mempunyai bobot tahan untuk ratusan tahun. Konstruksi tiang-tiangnya cukup canggih dan meyakinkan untuk menahan beban di atasnya.

Konstruksi rumah beserta deretan tiang-tiang yang saling berpotongan itu merupakan rumusan agar susunan balok-balok tersebut memperoleh kekuatan secara perhitungan arsitektural. Dari sudut lain susunan balok (tiang penyanggah) itu adalah suatu gambaran jangkauan ilmu konstruksi pandai rumah nenek moyang suku Nias yang dapat memberi arti positif terhadap perkembangan seni arsitektur masa kini dan yang akan datang.

2. Susunan Rumah dan Letak Perkampungan

Ilustrasi berikut ini adalah gambaran sebuah perkampungan yang terletak di desa Bawomataluo.



Letak perkampungannya berada di atas perbukitan yang cukup tinggi sebagaimana letak perkampungan di desa Orahili. Rencana ini dibuat oleh nenek moyang suku Nias tempo dulu, bermaksud agar sukar diserang oleh musuh apabila terjadi perang antara suku.

Susunan rumahnya dirancang berderetan dari ujung ke ujung tanpa ada tembok pembatas, terkecuali dinding. Setiap unit rumah dibuat pintu yang dapat menghubungkan antara satu rumah dengan rumah berikutnya sehingga mirip dengan susunan gerbong kereta api, di mana antara satu gerbong dengan gerbong berikutnya dapat saling berhubungan. Inilah barangkali salah satu kelainan yang kita temukan di antara pengaturan letak rumah adat yang terdapat di Indonesia.

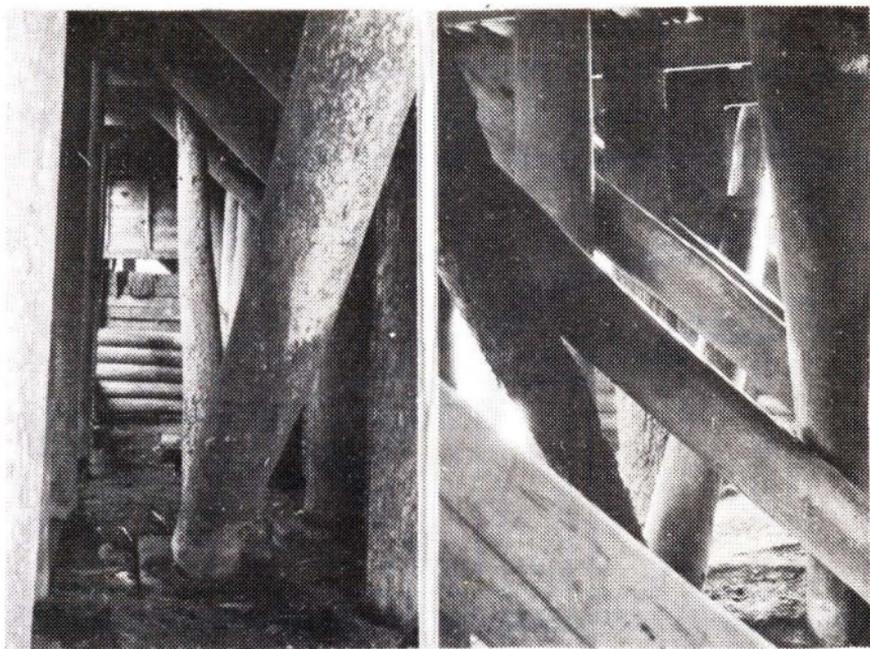
Halaman yang dibuat sebagai pemisah di antara dua kelompok rumah yang saling berhadapan difungsikan sebagai tempat upacara, baik yang sifatnya gembira seperti upacara **owasa** atau upacara yang sifatnya duka.

3. Susunan Tiang.

Susunan tiang-tiang yang besarnya lebih dari sepelukan manusia berdiameter ± 70 cm seperti yang terlihat pada ilustrasi gambar di bawah ini, dipersiapkan untuk memikul beban bangunan yang berukuran :

Panjang bangunan	: 28,9 m
lebar bangunan	: 9,10 m
tinggi ruangan	: 3,85 m
tinggi bubungan atap	: 50 m
tebal dinding	: 5 cm dan 2 (dua)

buah **kuku** (papan tebal) yang difungsikan untuk mengapit dinding bangunan tersebut.



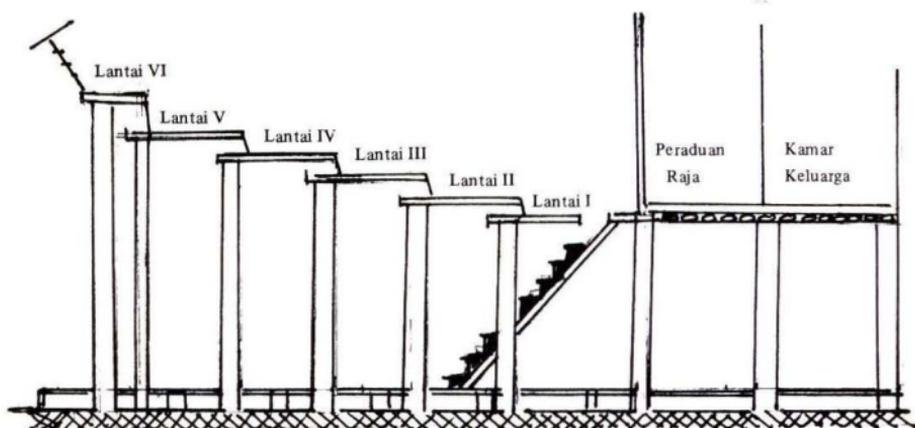
Jika kita perhatikan kedua ilustrasi di atas kemudian kita amati susunan tiang-tiang yang diabstraksikan lewat persilangan balok-balok yang dirancang vertikal, horizontal dan diagonal itu, kiranya memberi arti positif bagi perkembangan seni rupa moderen yang banyak digemari oleh para seniman komtemporer yang berkembang pesat di abad ke XX sekarang ini.



Di antara sela-sela tiang seperti pada ilustrasi gambar di atas, tampak sederetan papan disusun di

atas galang pada permukaan tanah, dibuat untuk jalan menuju pintu masuk melalui kolong bangunan.

Ide ini memang dirancang demikian untuk menghindarkan diri apabila terjadi perang antar suku.



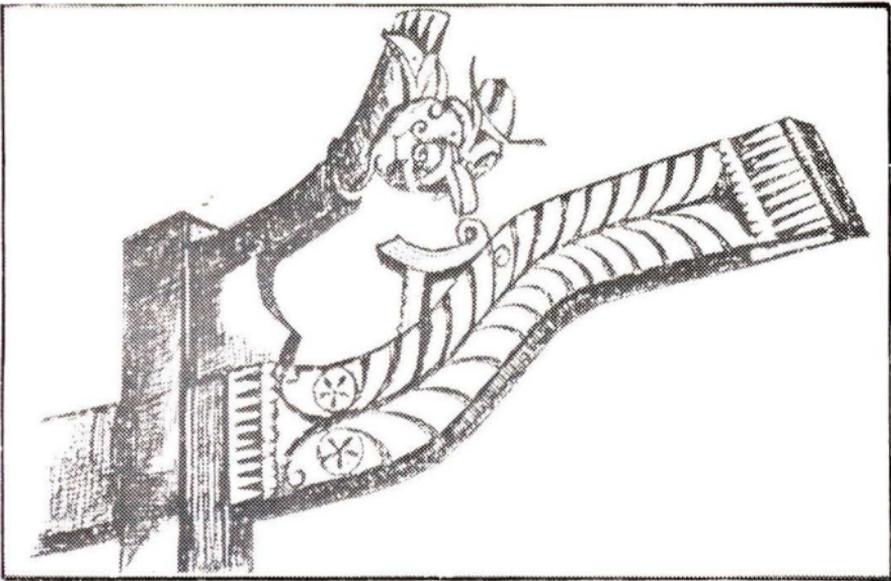
Irisan penampang bangunan rumah adat Nias di desa Bawomataluo.

Ujung papan pengapit yang dipasang pada bahagian kiri dan kanan dibuat mencuat ke depan sedemikian rupa bagaikan leher burung bangau tanpa kepala disebut **sicholi**.

Pada papan pengapit ini terdapat motif hiasan geometris dengan pewarnaan hitam putih adalah pernyataan ekspresi dalam bentuk ornamen yang mengandung nilai magis. Di bagian lain kita temukan pula bentuk hiasan tiga dimensi dengan pola ragam hias raksasa diukir dengan komposisi artistik namun tampak menyeramkan. Sedang konsep keindahannya terdapat pada penataan pemasangannya ditambah dengan perpaduan elemen-elemen hiasan berbentuk segitiga yang disebut **Niobawa lasara**, lambang dewa pembina dan kekuasaan raja (si ulu).

Motif yang serupa jumlahnya tiga buah, dipasang dengan cermat menghadap ke halaman pekarangan rumah, difungsikan sebagai penolak bala bagi keluarga raja dan masyarakat desa.

Bentuk exterior lainnya yang mendukung bangunan rumah adat, dapat dilihat pada penataan batu-batu megalit yang disusun sedemikian rupa dengan kompo-



sisi yang mengagumkan, membuat kita sejanak terpukau akan ketanggauan pemahat-pemahat nenek moyang suku Nias pada zamannya. Dari sini saja sebenarnya sudah terasa bagi kita bahwa arsitektur rumah adat Nias telah memiliki adanya pembagian exterior dan interior dengan penataan yang didasari oleh nilai seni yang cukup tinggi.



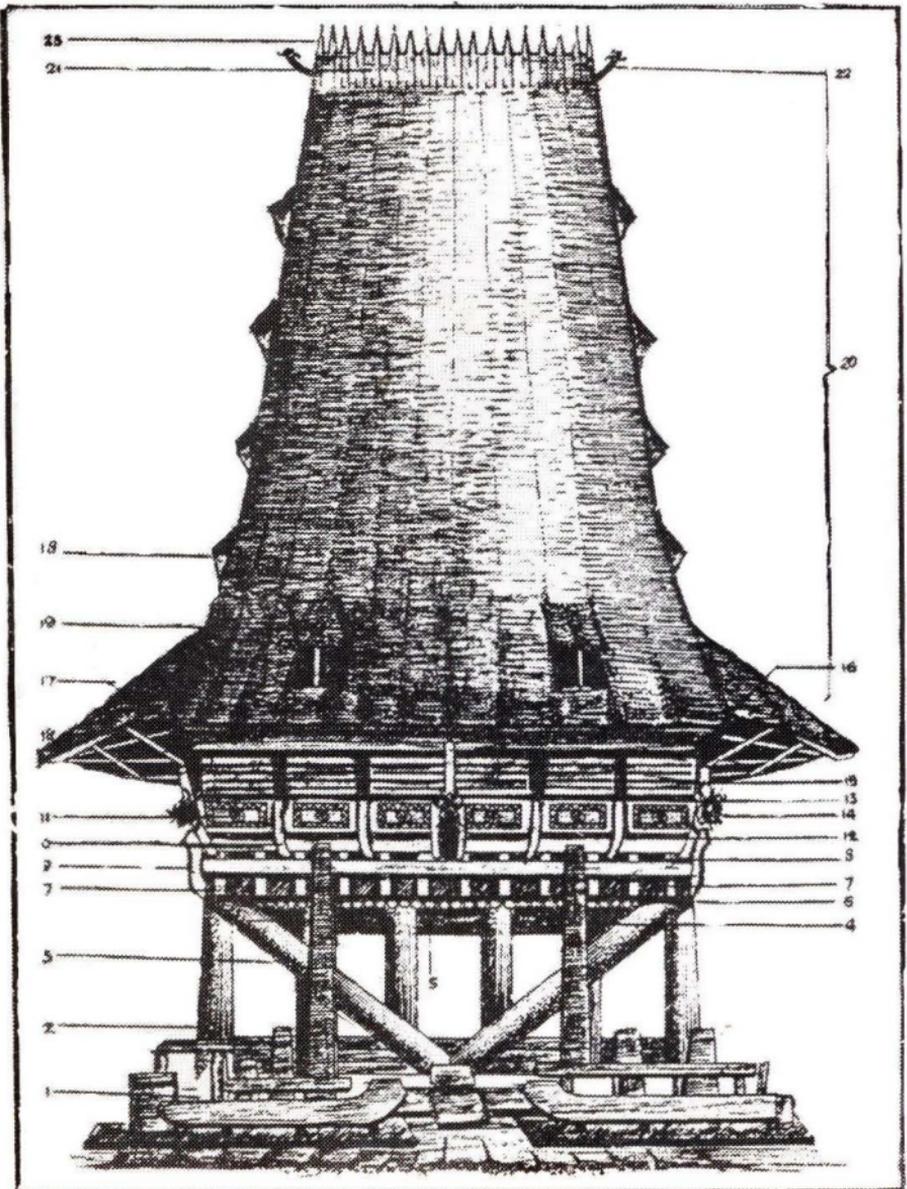
Susunan batu-batu berukir yang difungsikan sebagai tempat duduk, kelihatannya belum lapuk oleh perubahan alam yang selalu berubah-ubah.

Motif hiasan yang didasari oleh pola **antropomorphis** dan **zoomorphis** seperti yang tampak pada

ilustrasi gambar, adalah warisan pemahat-pemahat orang-orang Nias pada ribuan tahun yang lampau dirancang guna diperuntukkan sebagai tempat duduk para pengetua adat pada waktu diadakan sidang di alam terbuka.

Selanjutnya dekorasi exterior rumah adat Nias, hubungan konstruksi serta penyusunan tiang-tiang dengan batu-batu magalit di depannya, menunjukkan karakter dari suatu keluarga besar, menyatu oleh adanya dasar kehidupan adat yang sama.

Sebagai melengkapi uraian tentang bentuk exterior dan bagian-bagian rumah adat Nias di desa Bawomatalou secara keseluruhan dapat kita lihat pada diagram di bawah ini.



Keterangan gambar :

1. gehomo
2. ehomo
3. nariwa
4. folano
5. siloto
6. ulu siloto.
7. Ulu (balok penyanggah bahagian bawah).
8. ulu (balok penyanggah bahagian atas).
9. sicholi.
10. folohe dane-dane.
11. towa dane-dane.
12. dane-dane.
13. salagoto
14. sobawa lasara
15. zara-zara
16. narefa
17. ula harefa
18. lambo
19. lawa-lawa
20. sago
21. mbumbu
22. sotalinga
23. lazi-lazi mbumbu.

4. Tata Ruang

Secara umum konstruksi rumah adat Nias berikut dengan interiornya sudah dibicarakan. Semua ini tergambar pada beberapa ilustrasi dilampirkan berikut dengan diagramnya. Namun untuk melengkapi secara keseluruhan, pada uraian berikut ini kami mencoba untuk melihat bagian-bagian lain yakni penataan ruang berikut dengan ragam hiasnya.

Pada bagian dalam terdapat 2 (dua) buah ruangan, ruangan muka dan ruangan dalam. Dari kedua ruangan ini tergambar karakter tentang kehidupan suku Nias melalui pernyataan bentuk seni dekorasi yang menjadi variasi dinding ruangan tersebut, di samping pengelolaan lantai yang dibuat bertingkat.

Lantai terbesar (lantai pertama) disebut 'ahemba-to" difungsikan untuk tempat bermusyawarah, tempat menari dan tempat duduk masyarakat biasa.

Lantai kedua disebut 'Bato' dibuat sebagai tempat duduk masyarakat yang lebih tinggi tingkatannya dari masyarakat biasa.

Lantai ketiga disebut "Farakhina" dibuat untuk tempat duduk "Si Ila' .

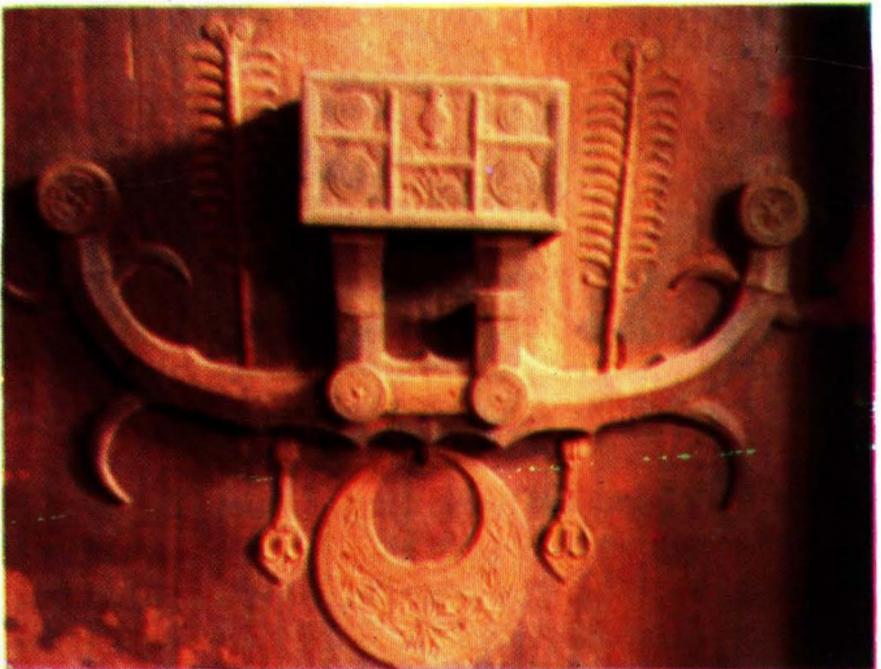
Lantai keempat disebut "Salagoto" dibuat untuk tempat duduk para pengetua adat.

Lantai kelima disebut "Bawadu Asa" dibuat khusus untuk tempat duduk raja adat (Si Ulu).

Lantai keenam disebut Harefa dibuat untuk meletakkan barang kebutuhan raja.

Melalui susunan lantai yang dibuat bertingkat ini sesungguhnya adalah suatu perwujudan dari tingkat kedudukan masyarakat Nias, di samping menunjukkan kedudukan raja yang merupakan pusat perhatian dalam persidangan dan menjatuhkan vonis bagi masyarakat yang melanggar hukum adat.

Kita melihat pada bagian lain, yakni gambar-gambar ilustrasi yang menghiasi dinding-dinding rumah adat. Dari sini kita melihat bahwa setiap unsur hiasan setiap dinding dindingnya, baik pada bahagian luar dan dalam, terasa kepada kita adanya konsepsi seni yang diciptakan oleh para pemahat. Hal ini dapat kita buktikan pada contoh ilustrasi berikut ini. Di sini terlihat adanya beberapa variasi yang merupakan karya dekorasi ruang yang cukup ideal, baik untuk penataan ruang bahagian dalam maupun pada bahagian luar.



Gambar sebuah sangkutan kalung yang biasa dipakai oleh raja pada waktu upacara seperti tampak pada ilustrasi di atas dipahat menyatu dengan dinding dalam bentuk ornamen tiga matra. Penggarapannya tanpa didasari oleh pola ornamen yang pernah ada namun tampak artistik. Dua buah daun pakis dengan garis-garis geometris menopang di atas setengah lingkaran, sehingga terwujud suatu bentuk dekorasi yang indah. Pada bagian bawahnya diukir duplikat sebuah kalung leher, divisualisasikan lewat penataan yang cermat disebut **'Nifulo-fulo'** adalah **lambang keagungan raja**.

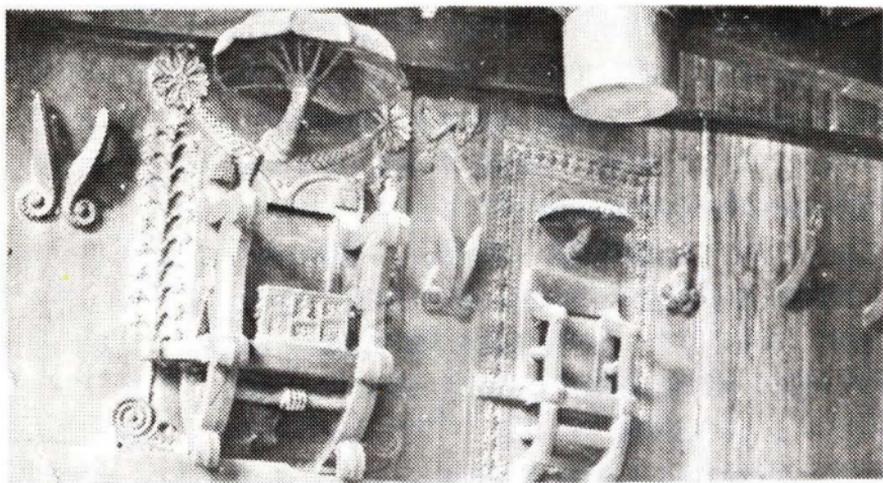
Di bagian lain kita melihat dua buah kursi yang tampak seolah-olah digantungkan pada sebuah dinding. Namun jika kita perhatikan kedua kursi tersebut dipahat dalam konsep bentuk tiga dimensi dan dibuat menyatu dengan dinding sebagai bidang dasarnya. Detail lain kita melihat dua buah payung, dipasang di atas sandaran, diilhami oleh pemahatnya agar rajanya selalu mendapat perlindungan.

Ornamen pola tumbuh-tumbuhan yang memberi nilai-nilai estetik yang melengkapinya memberi petunjuk pula adanya suatu konsepsi karya seni ukir kreatif dan artistik.

Sebuah peti emas yang dipahat menyatu di atas kursi tersebut **"Tawolo Gana'a") padanya dibuat** sebagai simbol tentang kekayaan raja.

Pada kursi berikutnya tanpa hiasan tepi yang terdiri dari persilang dua buah garis diagonal di atas garis horizontal dan vertikal dalam pola geometris adalah variasi bentuk dekoratif. Hiasan ini difungsikan sebagai bingkai kursi tersebut, di samping sebagai pernyataan penghayatan terhadap hasil karya seni yang sejak dahulu digunakan oleh nenek moyang suku Nias.

Selanjutnya pada ilustrasi berikut, kita melihat tiga buah kayu bulat, seolah-olah tampak tergantung tanpa ada penyokongnya. Tiang ini dipasang di sudut dinding sebelah kiri dan kanan, sedang satu di antaranya dipasang di bahagian tengah sehingga tampak



simetris. Penampilan ketiga buah tiang ini ditata sedemikian rupa di atas papan balok yang sengaja dilebihkan ke depan dari dinding yang membagi ruangan antara ruangan sebelah depan dengan ruangan bahagian belakang.

Untuk memperkuat konstruksi tegaknya pada bagian bawah tiang dibuat lobang setebal papan balok yang mendukungnya, kemudian papan balok itu dimasukkan dengan melebihi sebagian papan baloknya keluar. Pada bagian lain dipasang sekeping papan tebal melintang horizontal mulai dari sudut dinding bagian kiri hingga pada dinding bagian kanan sebagai kuncinya. Sedang konsep estetikanya pada papan balok yang dilebihkan ke depan diukir gambar seekor kera sedang menangkap ujung dahan dengan kedua belok kaki dan tangannya, diekspresikan lewat bentuk tiga dimensi. Hiasan ini dibuat sebagai tanda kelincahan serta simbol karakter seorang raja yang merangkap sebagai panglima perang. Gambar serupa dapat kita lihat pada dinding sebelah kiri pintu masuk, dibuat dalam bentuk relief timbul.

Pada ujung balok yang lain, diukir sebuah mahkota, diilhami oleh pemahatnya sebagai simbol kebesaran raja yang memiliki rumah adat tersebut. Sementara pada papan yang dipasang melintang terdapat sederetan sangkutan yang pada ujung-



ujungnya diukir motif hiasan pilin. Di bagian atas dari sangkutan itu dipajang ratusan tengkorak kepala babi, ditata bertingkat sehingga dari sini kita memperoleh kesan warna putih yang memberi komposisi di antara sederetan sangkutan dan hiasan-hiasan lain yang ada di sekelilingnya.



Menurut sumber informasi yang layak dipercaya, 'Ama Wahela' bekas Kepala Seksi Kebudayaan menjelaskan bahwa tengkorak kepala babi yang dipajang itu, merupakan lambang prestasi serta simbol sosial yang pernah dilakukan raja untuk rakyatnya, dengan mengorbankan ratusan ekor babi kemudian mengadakan pesta makan bersama disebut pesta "Owasa".

Dengan demikian arsitektur rumah adat tradisional Nias berikut dengan uraiannya serta beberapa ilustrasi yang terlampir dapatlah diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Mampu memberikan kekuatan ekspresi magis, serta makna-makna simbolis yang menopang penghayatan kepercayaan suku Nias pada zamannya.
2. Pengilhamannya sangat mendasar pada keaslian, namun disertai oleh pandangan jiwa inovatif artistik yang sangat kuat.

C. Pariwisata dan Usaha Pemugaran Arsitektur Rumah Adat Nias.

Wilayah Indonesia memiliki aneka ragam corak kebudayaan. Selanjutnya keaneka ragaman dari corak kebudayaan itu membuat para wisatawan tertarik untuk melihat Indonesia.

Mereka datang tidak hanya sampai pada batas melihat keindahan panoramanya saja, tetapi justru oleh keaneka ragaman kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku di Tanah air.

Mereka ingin mengetahui tentang adat istiadat dan kesenian seperti arsitektur rumah adat, tari tradisional, hasil seni kerajinan dan lain-lain yang unik untuk menjadi bahan pembicaraan setelah mereka kembali ke negerinya.

Mereka ingin mengetahui tentang ilmu teknologi arsitektur yang dimiliki oleh nenek moyang pada beberapa abad yang lampau. Satu pengetahuan seni arsitektur yang belum dijamah oleh negara lain

seperti type arsitektur rumah adat Nias, rumah adat Batak, rumah adat Toraja dan lain-lain daerah, dengan ciri-ciri yang berbeda.

Lebih daripada itu mereka juga ingin melihat realita dan otentisitas dari dekat kebenaran kepustakaan yang mereka baca yang ditulis oleh para peneliti tentang kebudayaan Indonesia.

Kita kembali pada persoalan arsitektur rumah adat Nias. Dari uraian yang tertulis, rumah adat Nias di desa Bawomataluo, usianya sudah lebih dari dua abad. Cepat atau lambat pasti akan mengalami kepunahannya. Mungkin dari satu hal peninggalan-peninggalan masa prasejarah seperti batu megalit yang telah mencapai puncak kejayaannya pada beberapa abad yang lampau di daerah Nias, masih dapat bertahan lebih lama. Namun tentang bangunan rumah adat, sesuai dengan usianya yang telah mencapai lebih dari dua abad itu tentu berlainan halnya. Terlebih lagi tentang type rumah adat Nias di bagian utara yang belum pernah mengalami pemugaran secara intensif.

Berbicara tentang arsitektur bangunan rumah adat sebagai warisan budaya bangsa seperti rumah adat Nias bagian Utara dan rumah adat Nias di bagian selatan, kiranya penting untuk dikaji kembali, terutama tentang masa depannya yang akan mengalami masa kesuraman itu. Hal ini justru sangat penting di mana rumah adat itu dapat dijadikan sebagai bukti peninggalan sejarah sehingga perlu dijaga kelestariannya.

Selain itu, kebudayaan lama di mana kesenian turut memberikan peranan di dalamnya, kiranya tidak hanya menjadi pemikiran bangsa Indonesia saja, tetapi juga bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Sebagai contoh, candi Borobudur yang baru selesai dipugar, tidak sedikit uluran tangan dari berbagai negara di dunia demi terwujudnya pemugaran itu. Sehingga dengan demikian Borobudur yang akan mengalami kehancuran itu kini kembali lestari.

Ini berarti perkembangan kebudayaan suatu bangsa tidak hanya dimiliki oleh suatu bangsa, tapi miliknya semua bangsa. Secara sederhana dapat kita buktikan bahwa candi Borobudur sebagai warisan budaya bangsa tidak hanya dikunjungi oleh para wisatawan asing. Hasil kebudayaan suatu bangsa oleh bangsa asing pemikirannya tidak hanya sampai pada batas penglihatan sarana fisik, tetapi lebih dari itu interpretasinya harus sampai pada akar awal dari kebudayaan itu menjelma.

DAFTAR BACAAN

1. Read Herbert, "The Meaning of ART", Penguin Book Th. 1959.
2. A.S. Harby, E.V. Golenby, H. Wakofield, The Advanced Learner's Dictionary of Current English, Hove and Brydone, Ltd, London 1958
3. Hasan Nul Arifin, Ikhtisar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Pustaka Antara Jakarta, 1950.
4. Iskandar, Popa, "Abstraksi dan Realisme Dalam Seni Modern" Siasat Baru, No. 696 (1960).
5. Kadang. K. Ragam Hias Daerah Toraja (1960). M.W. Fawler dan F.A. Fawler. The Consis Oxford Dictionary of Current English. Oxford University Press, Amen Hause, London 1954.
6. Notobroto Djokosarwono, "Mengupus Masalah Kesenian", Budaya, No. 2 thn. Ke-VIII, Pebruari, (1958).
7. Doerwardarminta, W.Y.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, BP. Jakarta, 1961.
8. Printono, Penetapan Bahan-Bahan Indoktrinasi, Dua-R. Bandung 1960.
9. Soetrisno, Catatan Sejarah Seni Rupa Hindu Jawa, (Diktat), Yogyakarta, 1956.
10. Van der Hoop, A.H.J. Th ath, Indonesisch Siermotieven, Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia, Indonesian Ornamental Design, N.V.d/h. NIX 2 Co, Bandung 1949.
11. Koentjaraningrat, Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia Djakarta, Penerbit Jambatan 1971.
12. Sirait Baginda Drs., Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Omamen Tradisional di Sumatera Utara.

Perpustakaan
Jenderal

72

ET.2

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM